

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan survei secara online yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 8-14 Juni 2020 dengan melibatkan 25.146 anak yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia, diketahui bahwa anak mengaku kerap kali mengalami kekerasan verbal dari kedua orang tuanya seperti dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototin (13%) (Setiawan, 2020).

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, diantaranya permasalahan *bullying*, yang mana termasuk dalam kekerasan verbal di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Selain dalam lingkup pendidikan, kekerasan verbal dapat terjadi dalam lingkungan kerja hingga lingkungan terdekat di keluarga.

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, Kementerian Kesehatan RI, Fidiensjah menyampaikan bahwa 33,8 persen anak Indonesia mengalami kekerasan verbal selama pandemi Covid-19 dengan total 49,2 juta anak mengalami kekerasan verbal. Data tersebut dikeluarkan oleh Wahana Visi Indonesia pada bulan Juli 2020, WVI mempublikasikan Studi Penilaian Cepat Dampak Pandemi Covid-19 pada

Anak di Indonesia. Studi tersebut menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif melibatkan 900 rumah tangga, 943 anak di 251 desa di 35 kabupaten/kotadi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Timur, Bengkulu, Sumatra Utara, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Papua, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur dengan hasil 33,8% anak masih mengalami kekerasan verbal. Perilaku yang termasuk kekerasan verbal ke anak antara lain meningkatnya volume suara berupa teriakan, bentakan, mengamuk, mengancam anak, mengkritik, mengejek, dan juga menimpakan setiap kesalahan pada anak.

Berdasarkan data sensus penduduk terakhir, jumlah anak Indonesia berjumlah 79,5 juta jiwa. Sekitar 30,1 persen dari seluruh jumlah penduduk di Indonesia, yang masuk ke dalam kategori anak adalah yang usianya di bawah 18 tahun. Jumlah anak yang mengalami kekerasan verbal sebanyak 49,2 juta jiwa. Lembaga PBB untuk anak-anak (UNICEF, 2016) menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kekerasan pada anak tertinggi se-Asia Tenggara.

Kepala Program Perlindungan Anak UNICEF, Amanda Bissex mengatakan, kekerasan pada anak di Indonesia lebih tinggi di banding Thailand dan Singapura, ia menyebutkan jenis kekerasan verbal di lembaga pendidikan paling mendominasi bentuk kekerasan yang dialami anak-anak di Indonesia. Menurut data terakhir UNICEF, sebanyak 84 persen anak-anak di Indonesia usia dari 12-14 tahun telah mengalami setidaknya satu bentuk

kekerasan di sekolah. Lebih dari setengah anak laki-laki usia 13-15 tahun menjadi korban penindasan atau *bullying* di sekolah.

Dari beberapa data diatas, menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat terjadi di lingkungan manapun dan dalam situasi apapun. Seseorang yang mengalami kekerasan verbal akan mengalami banyak gangguan dalam kesehariannya, baik pada kondisi kesehatan fisik maupun psikis. Mengingat konsep sehat menurut WHO, sehat merupakan suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit ataupun cacat, tetapi juga mampu melakukan aktifitas secara optimal, kreatif dan produktif.

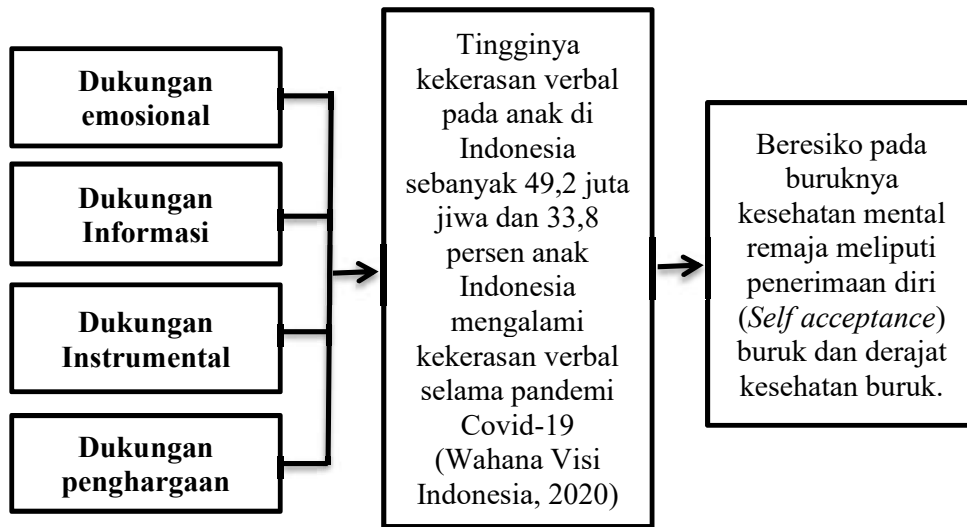
Seorang korban kekerasan verbal akan sulit mencapai konsep sehat yang tepat, sehingga perlu adanya dukungan sosial yang baik dari lingkungan positif, yang mampu membangun serta mendorong korban kekerasan verbal memiliki penerimaan diri yang baik dan dapat melalui serta menerima akibat dari kejadian kekerasan verbal yang telah dialami.

Dukungan sosial yang didapatkan korban kekerasan verbal akan memberikan pengaruh diantaranya mampu menerima dan menjalankan hidup yang lebih layak dan baik, sebab dukungan sosial tersebut memiliki peran besar dalam penyembuhan trauma, mereka akan mampu menerima kondisi sulitnya karena tidak merasa sendiri lagi melalui dukungan sosial yang telah diterima. Dukungan sosial yang baik, akan memberikan peran penting bagi korban kekerasan verbal dalam penerimaan dirinya, yang kemudian akan

membantu korban mencapai kualitas hidup yang lebih baik, mereka akan mampu berusaha bangkit dan perlahan mampu memiliki derajat kesehatan yang baik, pola hidup sehat yang lebih baik, serta lingkungan yang lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Gambar 1.1 Kerangka Penyebab Masalah Kekerasan Verbal pada Remaja



Dukungan sosial atau *social support* sangatlah diperlukan untuk upaya preventif dan kuratif dalam meningkatkan derajat kesehatan. Adapun dukungan sosial ini diantaranya dukungan emosional (*Belonging support*), dukungan informasi (*Appraisal support*), dukungan instrumental (*Tangible support*), serta dukungan penghargaan (*Self esteem support*). Kurangnya beberapa dukungan ini yang menjadi sebab banyaknya kekerasan verbal masih berulang, masyarakat terkesan mengabaikan kasus kekerasan verbal, anggapan bahwa kekerasan verbal merupakan suatu hal yang tidak memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental seseorang.

Kasus kekerasan verbal masih sangat tinggi, diketahui dari data sensus penduduk terakhir sebanyak 49,2 juta jiwa dan 33,8 persen anak Indonesia mengalami kekerasan verbal selama pandemi Covid-19 (Wahana Visi Indonesia, 2020), kekerasan verbal tentu menjadi sebuah permasalahan yang harus diperhatikan, kasus tersebut berhubungan dengan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) ketiga, yakni kesehatan yang baik, dalam tujuan ketiga dijelaskan bahwa menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Untuk mewujudkan tujuan ini, dilakukan strategi peningkatan derajat kesehatan masyarakat dengan arah kebijakan. Salah satunya yakni peningkatan pelayanan tenaga kesehatan, rehab medis, rehab sosial dan dukungan dari masyarakat bagi penderita gangguan jiwa.

Korban kekerasan verbal banyak terjadi pada lingkungan yang luas, yang paling mendasar yakni usia anak-anak hingga berlanjut pada usia remaja, karena faktor penyebab yang terjadi di usia dini akan terus berlanjut pada usia remaja hingga dewasa, akibatnya kekerasan verbal akan menumbuhkan risiko lebih besar dan dampak berkepanjangan, terlebih jika tidak segera dihentikan atau setidaknya perlahan dilakukan upaya preventif kekerasan verbal pada lingkungan kecil hingga luas, baik pada lingkungan keluarga, teman sebaya, hingga masyarakat.

Seseorang yang telah mengalami kekerasan verbal akan sulit mengenali dirinya dengan persepsi positif, karena rasa percaya diri yang

rendah serta penerimaan diri yang buruk. Ketika hal itu terus terjadi, maka korban rentan mengalami gangguan kecemasan berkepanjangan, hingga pada depresi, sehingga derajat kesehatan dan kesehatan mental yang dimiliki tidak akan baik. Beban psikologis yang ada pada korban dan penyintas kekerasan verbal akan semakin meningkat, hal ini tentu mempengaruhi kondisi kesehatan secara fisik, banyak gangguan kesehatan fisik yang mudah timbul ketika beban masalah psikologis ini tidak lekas diatasi. Usia dini sangatlah rentan dalam pengendalian trauma yang ia miliki, ia belum cukup mampu mengelola dan mengontrol trauma akibat kekerasan verbal yang pernah dialami, dampaknya akan terus terbawa hingga usia remaja.

Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan penerimaan diri atau *self acceptance* korban dan penyintas kekerasan verbal sangatlah diperlukan, masalah kekerasan verbal yang masih tinggi harus diperhatikan oleh semua kalangan masyarakat, sehingga upaya pencegahan dapat dilakukan perlahan dengan baik. Upaya meningkatkan penerimaan diri korban dan remaja penyintas kekerasan verbal akan membantu mereka lebih menerima trauma yang pernah dialami, dengan rasa tenang dan aman, sehingga penyintas kekerasan verbal mampu menerima kondisinya dan bisa melakukan perilaku hidup sehat hingga mampu kembali memiliki derajat kesehatan yang baik dan kesehatan mental yang baik.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1 Batasan masalah

Pembatasan dalam masalah ini dibatasi dengan dukungan sosial yang diberikan kepada remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya, sehingga berpengaruh terhadap penerimaan diri yang dimiliki, diantaranya dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan.

1.3.2 Rumusan masalah

Sehingga rumusan masalah dari permasalahan tersebut adalah apakah dukungan sosial yang diberikan dalam upaya meningkatkan penerimaan diri remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh dukungan sosial (*social support*) terhadap upaya penerimaan diri (*self acceptance*) remaja penyintas kekerasan verbal (*verbal abuse*) di Surabaya.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis pengaruh dukungan sosial informasi yang didapatkan oleh remaja penyintas kekerasan verbal terhadap penerimaan dirinya.

2. Menganalisis pengaruh dukungan sosial instrumental yang didapatkan oleh remaja penyintas kekerasan verbal terhadap penerimaan dirinya.
3. Menganalisis pengaruh dukungan sosial penghargaan yang didapatkan oleh remaja penyintas kekerasan verbal terhadap penerimaan dirinya.
4. Menganalisis pengaruh dukungan sosial emosional yang didapatkan oleh remaja penyintas kekerasan verbal terhadap penerimaan dirinya.

1.4.3 Manfaat

1. Manfaat Bagi Peneliti

Menerapkan segala ilmu yang telah diperoleh ketika masa pembelajaran di bangku perkuliahan, serta meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam bidang kesehatan masyarakat.

2. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Menambah pengetahuan tentang bagaimana pentingnya dukungan sosial dari segala lingkungan sekitar yang diberikan kepada remaja penyintas kekerasan verbal, serta mengetahui manfaat dukungan sosial untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja penyintas kekerasan verbal, sehingga dalam hal ini pula dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap maraknya kekerasan verbal yang terjadi di

lingkungan manapun, diharapkan dengan kewaspadaan ini menumbuhkan rasa saling peduli agar kekerasan verbal dapat dicegah dan angka kejadian yang terjadi dapat diminimalisir.

3. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Sebagai sumber referensi untuk menambah pengetahuan terkait dukungan sosial yang diberikan kepada remaja penyintas kekerasan verbal, sehingga mempengaruhi penerimaan dirinya, kemudian dapat dilakukan upaya pencegahan secara berkelanjutan.

4. Manfaat Bagi Informan Penelitian

Informan dapat mendapatkan informasi mengenai dampak dan pengaruh dukungan sosial yang diberikan kepada remaja penyintas kekerasan verbal.